

BENANG MERAH PERADABAN BLAMBANGAN

SUHALIK

SEJARAH SEBAGAI HASIL produk berpikir sejarawan, penting artinya untuk memahami jati diri suatu bangsa, bahkan bapak pendiri bangsa mengingatkan kita semua dengan kata “jas merah”, selain itu, beliau mengatakan untuk memperkuat rasa kebangsaan ada tiga cara yang harus dilakukan, *pertama* menunjukkan kebesaran masa lalu kedua menunjukkan tantangan masa kini, dan yang ketiga menunjukkan sinar terang di masa depan. Dengan pernyataan tersebut menjadi jelas bahwa masa lalu tidak mungkin diabaikan dalam memahami kekinian, karena masa kini adalah perkembangan masa lalu yang belum selesai, sedangkan masa depan sangat ditentukan masa kini.

Masa lalu bukanlah artefak yang membatu tanpa makna. Apalagi, masa lalu tersebut merupakan jejak pergumulan menanggapi tantangan alam dan tantangan sosialnya yang menentukan perkembangan bentuk peradabannya, selain itu masa lalu juga dapat menunjukkan tentang gambaran bentuk pertarungan, perebutan kekuasaan antar faksi elit kekuasaan yang mengakibatkan perubahan (diskontinuitas) dan kesinambungannya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ketempat situs-situs bersejarah, bukti arkeologis dan hasil wawancara dengan penduduk setempat, hipotesa sementara peradaban Blambangan purba, secara kronologis, zaman paleolitikum berawal dari ujung timur pulau Jawa kabupaten Banyuwangi, tepatnya berada di hutan lindung alas purwa, bukti petunjuk awal adalah keberadaan goa istana, goa padepokan, goa Mayangkara dan goa putri. Secara toponim *purwa* artinya “kawitan” atau “asal mula kejadian”, untuk itulah Bre Wirabumi mendirikan candi pura Leluhur Trianggulasih yang berangka tahun 1311 Caka 1389 Masehi. Masyarakat setempat menyebut Candi Bubah atau Candi kawitan. Dengan fakta tersebut H.J De graaf dan Cholik Nawawi menduga bahwa pusat ibu kota kerajaan periode pertama berada di hutan lindung alas Purwa.

Selain di alas Purwa, manusia yang hidup di goa-goa; kemungkinan juga ada di goa konfrensi, goa sumur, goa sodong dan goa pawon, lokasinya berada di dusun Cemoro desa Balak kecamatan Songgon serta goa Pasinan yang belum pernah disentuh oleh para peneliti. Perkembangan peradaban selanjutnya zaman mesolitikum tetap berada di jalur pantai selatan ujung timur pulau Jawa, hanya bergeser sedikit ke arah barat yaitu daerah Grajagan terus ke arah barat lagi di teluk Rajekwesi. Di kedua tempat tersebut masih tersisa bukit kerang berupa sisa sampah abu dapur (*kjokkenmoddinger*). Apakah hasil peradaban *Kjokkenmoddinger* ada hubungannya dengan hasil penelitian Balur

Yogyakarta tentang pendaratan orang Austronesia pertama di teluk Rajekwesi muara sungai Kalibaru. Biasanya, jika di eskavasi, gunung bukit kerang sampah abu dapur, menurut penelitian Dr. Van Stein Callenffels di daerah pantai antara Aceh sampai Medan, ditemukan sejenis kapak-kapak pendek, batu-batu penggiling, tulang-tulang binatang, juga terdapat tengkorak-tengkorak manusia yang masih belum diketahui jenis ras-nya.

Alur evolusi perkembangan zaman neolitikum berada di situs Kendeng lembu. Dalam evolusi peradaban umat manusia, memegang peranan penting terjadinya perubahan revolusi kebudayaan gelombang pertama dari *food gathering* ke *food producing*, dari *nomaden* ke *sedenter* yang melahirkan pertanian, peternakan dan munculnya komunitas Desa pertama di Nusantara. Argumentasinya berdasarkan hasil laporan penelitian eskavasi kendeng Lembu tahap I tahun 2008 dan tahap II tahun 2009 menerangkan bahwa situs hunian neolitik tertua di Nusantara. Sampai sekarang belum terjawab, mengapa nenek moyang kita memilih Kendeng Lembu sebagai tempat hunian menetap pertama kali di Nusantara. Dengan fakta ini, mendukung pemikiran bahwa peradaban tertua lahir dari ujung timur pulau Jawa.

Jejak evolusi berikutnya peradaban Blambangan purba memasuki zaman megalitikum bergeser arah barat yaitu ke daerah Malang Sari kawasan pegunungan Meru, Meru Betiri, gunung Kendit, gunung Sanen. Sebaran peradaban Megalitik meluas ke arah dua jalur, *pertama* lewat pantai selatan, menuju daerah Puger-Lumajang sampai daerah Ujung Kulon. Sedangkan jalur *kedua* menuju ke arah barat daya yaitu daerah Jember, Bondowoso, Situbondo, lalu ke arah timur lagi sekitar lereng timur pegunungan Ijen, menuju daerah Baluran, Wongsorejo, Kalupuro, Selogiri, Kali Klatak, Suko, Bulu Payung, Tamansari Licin, Kampung Dadap, Pakel, Taman Suruh, Songgon, Sempu dan Glenmore. Daerah ujung timur pulau Jawa baik selatan maupun utara

menyimpan sebaran Batu kubur yang cukup potensial (H.R.Van Heekeren penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia, tahun1955).

Menurut hemat penulis potensi yang paling besar berada di kabupaten Banyuwangi, terutama di daerah Malangsari dan daerah Maelang Watukebo sekitar hutan gunung baluran. Berdasarkan hasil temuan-temuan baru, berupa struktur bangunan punden, menhir dan dolmen dapat menyibak rahasia kebesaran peradaban Blambangan purba. Hutan baluran sebagai tempat berkembangnya Peradaban purba, nama lama hutan Baluran disebut hutan Tangkup yang dimaknai tertutup maksudnya peradaban yang tertutup, sedangkan nama Maelang secara toponim berasal dari bahasa Madura yang artinya sesuatu yang hilang. Berkelindan dengan temuan-temuan pada masa Hindu klasik berupa puing-puing rerutuhan batu bata, terakota dan gerabah. Berdasarkan bukti awal tersebut bisa menjawab pertanyaan para sejarawan dan para arkeolog tentang ibu kota Blambangan era Raja Santaguna Zydanapura Candi Bang yang berada di kawasan hutan Baluran atau tempat pertapaan Santaguna yang melaksanakan catur asrama turun tahta menjadi seorang pendeta (Winarsih Arifin,Babad Blambangan tahun 1955).

Puncak Keemasan Peradaban Megalitikum di Malangsari

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa masalah penelitian-penelitian ilmiah di daerah ujung timur pulau Jawa khususnya di Kabupaten Banyuwangi oleh pemerintah kolonial Belanda baru mendapat perhatian khusus, pada masa perempat awal abad kedua puluh,terutama penelitiin di bidang filologi, geografi, tradisi adat istiadat, flora dan fauna, sehingga dalam kajian dunia ilmiah seolah-olah daerah Banyuwamgi bagaikan negeri antah brantah, sepertinya keberdaannya baru dikenal di kalangan masyarakat akademis. Akibatnya secara umum yang

lebih dikenal adalah mitosnya seperti Minak Jinggo, Sri Tanjung dan stigma negative permasalahan santetnya. Baru pada tahun 1923 dengan publikasi tulisan seorang wartawan Belanda yang bernama Lekerkerker dalam majalah Indonesian Gids, Belambangan mendapat sorotan perhatian yang cukup luas dan mendalam.

Tindak lanjut penelitian tersebut, khususnya dibidang arkeologi pra aksara baru dilakukan sebelum perang dunia kedua, yaitu tepatnya pada tahun 1941, oleh Van Heekern dan Soejono pada tahun 1969 serta yang baru-baru ini dilakukan oleh Balar Yogyakarta di kendanglembu Kecamatan Glemore Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil temuan artefak berupa tembikar, gerabah, sejumlah fragmen beliung, beliung setengah jadi, batu asahan yang berfaset dan sejumlah pecahan batu diperkirakan berfungsi sebagai bengkel alat-alat produksi pertanian. Di atas temuan yang lebih muda diketemukan beberapa pecahan porselin, beberapa uang kepeng, pecahan bata dan sejumlah kereweng tak berhias yang kesemuanya diperkirakan berasal dari masa sejarah.

Berdasarkan hasil analisa temuan sementara, penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa daerah sekitar Kendanglembu kecamatan Glenmore merupakan salah satu contoh yang sangat langka di kepulauan Nusantara tentang perkampungan neolitik sama dengan yang ada di bukit-bukit sepanjang sungai karama di bagian barat Sulawesi Tengah. Menurut peneliti pertama H.R. Van Heekeren menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan di sekitar wilayah Kendanglembu tersebut dilakukan hanya sepintas saja, karena penelitian selanjutnya terbentur meletusnya perang dunia ke II. Meskipun demikian beliau bisa memberi petunjuk dan inspirasi penelitian-penelitian selanjutnya. Dari hasil pengamatannya yang sekilas menunjukkan bahwa daerah ujung timur pulau Jawa, baik itu wilayah utara dan selatan,

terdapat banyak sekali sebaran batu kubur dari zaman pra aksara dan juga patung-patung nenek moyang dari batu. Dalam kuburan-kuburan itu banyak ditemukan manik-manik yang rupa-rupanya masih sejenis dengan manik-manik yang ditemukan di daerah lautan tengah. Dari hasil analisa ekskavasi batu kubur dan bekal kubur berupa manik-manik, tembikar, pecahan mangkuk dan bejana pada tahun 1941 dapat ditentukan umurnya diperkirakan dari abad ke 9 M. Bila ditinjau dari aspek kronologi dinamika sejarah kebudayaan Nusantara periode abad ke 9 tersebut sezaman dengan pendirian candi Borobudur di Jawa Tengah. Dengan fakta itu berarti akselerasi pertumbuhan kebudayaan antara Jawa Tengah dengan ujung Timur pulau Jawa tidak sama. Di Jawa Tengah terjadi puncak kemajuan teknologi peradaban sedangkan di ujung Timur pulau Jawa masih tetap hidup pada zaman pra aksara, tingkat peradabannya banyak lebih dekat hubungannya yang ada di kepulauan Nusa Tenggara Timur, Sumbawa, Sumba, Flores dan Bali, dimana peradaban megalitiknya masih tetap hidup.

Hasil Laporan Obervasi

Berdasarkan hasil penelitian sekilas H.R.Van Heekeren pada tahun 1941 didaerah Kendanglembu dan sekitarnya menunjukkan bahwa daerah ujung Timur pulau Jawa banyak menyimpan sebaran batu kubur mulai dari daerah patung rejo, manikan Kabupaten Jember terus ketimur daerah Pesanggrahan, Pringgondani kawasan gunung sanen perbatasan Kabupaten Banyuwangi dengan Kabupaten Jember, tepatnya selatan gunung Kunitir terus timur selatan daerah Malangsari, Mulyosari dan Margosari dilanjut ke timur wilayah Kendanglembu, Tersbasalak, situs Trucuk kalibening dusun pagondangan, situs gunung keraton Kecamatan Glenmore ke timur lagi wilayah aliran sungai lele daerah Karangharjo Blokagung Kecamatan Tegalsari sampai ke desa Seneporejo wilayah Kecamatan Pesanggaran. Daerah-daerah

tersebut menyimpan potensi yang cukup besar tentang kebesaran peradaban megalitikum yang sekarang menghadapi ancaman yang cukup serius penjarahan dan penghancuran secara massif dilakukan oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab dan lagi-lagi berulang kali adanya peristiwa pembiaran dari pihak yang berwajib. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut tanpa ada upaya langkah-langkah kongkrit upaya penyelamatan dapat dipastikan jejak peradaban megalitikum yang sangat berarti itu cepat atau lambat dipastikan akan hilang.

Adapun yang menjadi faktor pendorong penghancuran dan penjarahan situs-situs tersebut bersumber dari kemiskinan masyarakat sekitar, ditambah adanya nafsu keserakahan dan sikap pragmatisme yakni melunturnya sikap altruisme menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebajikan bangsa. Modus operandi penghancuran itu berawal dari penjarahan kayu, kemudian setelah kayu habis melihat warisan situs megalitikum yang berada di hutan tersebut dianggap mempunyai nilai ekonomis tinggi terutama kubur batu yang didalamnya ada bekal kubur tersebut, seperti diketemukan arca batu, senjata, tombak, manik-manik dan perhiasan emas maka akhirnya beramai-ramailah masyarakat memburu secara masal manik-manik, perhiasan emas, mahkota emas dan benda-benda berharga lainnya dengan membongkar batu kubur mulai tahun 1994 di kawasan situs gunung Sanen. Sesuai dengan tempat banyaknya temuan benda-benda artefaknya, maka akhirnya berpengaruh pula terhadap pemberian nama toponim di wilayah kawasan itu menjadi daerah, Patung rejo karena daerah ini banyak ditemukan patung-patung besar dan kecil-kecil, daerah ini diduga sebagai tempat pemujaan kepada para arwah para leluhur. Sedangkan daerah Manikan sebagai tempat kuburan masal diperkirakan yang dijarah sudah ribuan. Untuk daerah pesangrahan dan pringgodani diperkirakan sebagai tempat pemukiman karena banyaknya temuan tembikar,

gerabah, batu lesung , batu kenong dan dolmen, bahkan pada masa Majapahit daerah ini diperkirakan dijadikan vila pembesar Majapahit sebagai tempat beristirahat untuk melanjutkan perjalanan ke daerah Bali.

Penjarahan dan pengrusakan masal tahun 1994 terhadap situs megalitikum di kawasan gunung Sanen tersebut akhirnya meluas ke daerah perkebunan Malangsari, Mulyosari, Margosari dan wilayah petak 1 A,1 B dan 3 B milik Perhutani Banyuwangi selatan, bahkan pada tahun 1996 terjadi penjarahan dan pengrusakan masal terhadap situs trucuk di kalibening pagondangan Kecamatan Glenmore. Dari hasil wawancara terhadap penduduk sekitar Kali Bening dan masyarakat penegal pada tanggal 13 maret tahun2012 sekitar 19 truk besar artefak megalitikum yang telah dijual ke Bali, sedangkan yang 1 truk tertangkap polisi di Ketapang. Permasalahan ini sudah kami laporkan secara lisan kepada pihak yang berwenang yaitu Budpar bagian sejarah dan adat istiadat serta kepada salah satu pegawai BPPC Trowulan Mojokerto pada saat pameran museum Trowulan di gedung wanita Banyuwangi. Diharapkan untuk segera menindaklanjuti dan melacak keberadaan benda-benda artefak tersebut. Bahkan menurut pengakuan salah satu masyarakat penegal pak selem dari daerah Sumberagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari menyatakan bahwa masyarakat Hindu sekitar Karangdoro dan pesanggaran itu, di dalam membangun Pura untuk melengkapi sarana upacara pemujaannya banyak mengambil batu menhir dari situs trucuk tersebut.

Kawasan Situs Metropolis Megalitikum yang Tersembunyi Perlu Segera Diselamatkan

Mengingat tingkat penjarahan dan pengrusakan situs metropolis megalitikum di kawasan perkebunan dan milik perhutani di Malangsari dan sekitarnya masih tetap berlanjut sampai seka-

rang bahkan sudah bisa dikatakan mencapai tingkat darurat, maka kami bersama pak Amri Bayu Santoso pegawai penyuluh budaya kemendikbud Jakarta segera turun kelapangan untuk melihat fakta yang sebenarnya, kemudian memverifikasi informasi yang masuk dari berbagai sumber apakah sumber yang berasal dari teks referensi sejarah pra aksara ataupun dari berbagai kalangan yakni dari pegawai perhutani, pegawai perkebunan, pelaku penjarahan, pencari dan mafia pedagang antikan serta informan anggota masyarakat apakah ada kebenaran antara informasi yang kami terima dengan realitas fakta yang sebenarnya.



Gambar 1. Situs Trucuk di Banyuwangi

Setelah kami mengadakan observasi selama tiga hari, mulai hari senin tanggal 23 juni sampai hari rabu tanggal 25 juni 2014 mendapatkan data-data sebaran tradisi megalitik jalur wila-

yah selatan ujung Timur pulau Jawa mulai dari gunung Sanen sampai Seneporejo. Dari potensi sebaran tradisi megalitik yang masih tersisa cukup besar dan monumental adalah daerah kawasan situs Malangsari. Mengapa situs ini dikatakan tersembunyi karena benar-benar belum pernah diteliti oleh para arkeologi dan sejarawan. Disamping itu letak geografisnya sangat terpencil jauh dari jalur lalu lintas keramaian kurang lebih 23 km arah selatan Kalibaru, tepatnya kawasan situs Malangsari tersebut lokasinya batas sebelah barat adalah gunung Meru Betiri dan dibatasi aliran sungai Sanen, sebelah timur berbatasan dengan daerah Kendanglembu, sebelah selatan pegunungan Meru dan sebelah utara gunung Kendit wilayah sekitar pabrik kopi Malangsari.



Gambar 2. Situs Trucuk di Banyuwangi

Tentang luasnya daerah sebaran tradisi megalitik berupa batu kubur yang berada di areal PTPN X11 Afdeling mulyosari

kebun Malangsari disambung wilayah Margosari seluas 652 ha tingkat pengrusakan pengalihan liar mengambil manik-manik dan perhiasan emas hampir 40% sudah dijarah berdasarkan pengakuan para pelaku pengali penjarah benda-benda berharga bekal kubur dari batu kubur yang telah dirusak. Dari bekas galian yang kami lihat jarak setiap 1 meter dipastikan berdampingan batu kubur lainnya. Sedangkan mengenai tingkat kedalaman dari permukaan tanah ada yang kedalaman 1 m, 2m dan 5m. Mengenai ukuran kotak peti kubur ada 2m x 60 cm dan 2m x 50 cm, secara umum temuan batu kubur sebelah barat pabrik kopi Malangsari ukuran batu kuburnya besar-besar. Ditambah wilayah milik perhutani petak 1A statusnya sebagai hutan lindung dengan luas 2600 ha yang sudah dijarah kurang lebih 30%, sedangkan tanah HGO seluas 10 ha yang dikerjakan petani umumnya masih utuh karena dijaga oleh petani penggarapnya. Sedangkan areal milik Perhutani wilayah petak 1B daerah Sumber Lutung sebagai daerah yang paling parah kerusakannya lebih dari tiga ribu batu kubur yang sudah digali dan dijarah kekayaan bekal kuburnya.

Mengenai hasil temuan artefak megalitik berdasarkan pengakuan beberapa penggali kepada kami sebagai peneliti antara lain berupa sorcopagus, dolmen, menhir, batu lesung, rumah batu, batu lesung, batu kenong, arca batu, manik-manik, golok, tombak, cincin emas berbentuk naga, cincin emas yang berada di hidung, kubur tempayan dan beberapa kerangka tengkorak dengan berbagai ukuran besar dan kecil, bahkan pernah ditemukan kotak peti mayat yang masih di balsem. Salah satu orang penggali yang bernama Didik pada tanggal 17 juni 2014 menemukan satu kubur ada dua tengkorak ukuran batok kepala dan taring atau siungnya cukup besar.

Melihat fakta-fakta tersebut, dengan sebaran batu kubur yang demikian luas wilayahnya ditambah jarak temuan itu rata-rata kurang lebih 1m, maka kami menduga kawasan ini adalah

daerah metropolis megalitikum yang masih tersembunyi. Jika dikemudian hari ada niat baik pemerintah untuk membiayai penelitian, rahasia kebesaran pusat metropolis peradaban megalitik di ujung timur pulau Jawa ini akan menggoncang dunia menjadi warisan peradaban dunia menyamai bahkan dapat melebihi Sangiran dan Pasemah yang ada di Lampung Sumatera Selatan.

Sudah saatnya tiba untuk membuktikan kepada dunia, bahwa bangsa kita di masa silam memiliki kejayaan yang sangat dikagumi oleh dunia sebagaimana dinyatakan oleh Plato tentang peradaban atlantis. Sebenarnya semakin terang dalam tahun-tahun belaka ini. Karena fakta-fakta ilmiah yang beruntun dapat menyibak misteri keberadaan situs metropolis megalitikum yang masih tersembunyi untuk dibuktikan. Sehingga kini tiadalah alasan bagi siapa pun untuk tidak mempercayai kemampuan, keberdayaan dan potensi luar biasa bangsa kita di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sudah terlalu banyak bukti sejarah kita miliki di masa silam dapat menambah keyakinan kita sebenarnya punya modal menjadi bangsa yang besar.

Blambangan Kuno Sebelum Majapahit

Wilayah ujung timur pulau Jawa, bukan tanpa peradaban. Timbulnya masyarakat kota yang berbetuk kerajaan itu baru mulai setelah mendapat pengaruh Hindu-Budha dengan menyebut rajanya Maharaj, sedangkan masyarakat Jawa kuno yang berbentuk kedatuan pimpinannya disebut Datu(Ratu), dibawahnya adalah Rakai (Raka) kemudian unsur terkecil yaitu masyarakat desa pimpinannya di sebut Rama. Bentuk sistem pemerintahan dengan kedatuan berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang sampai abad 9 M, fasset peradaban megalitikum dengan sistem kemasyarakatannya berbentuk kedatuan serta kuatnya agama kapitayan yang dipegang teguh masyarakat ujung timur pulau Jawa, menjadi fondasi dasar atau akar yang kuat dalam meng-

hadapi gelombang pengaruh budaya berikutnya, seperti mutasi pertama, kedua dan ketiga. Mutasi pertama adalah pengaruh Hindu- Budha, kedua Islam dan yang ketiga pengaruh budaya barat serta agama Kristen (Denys Lombard, Nusa Jawa: jilid 1,2,3 tahun 2005).

Sebagaimana uraian di atas bahwa era akhir megalitikum pusat peradabannya berada di Bondowoso, lalu memasuki gelombang pertama datangnya Resi Agasyatya (Aji Saka) sebagai *hero culture* yang membangun peradaban Hindu-Budha di sekitar lereng sebelah barat pegunungan Ijen dan gunung Argopuro mendirikan kerajaan Medang kamulan atau Tarum Pura sebelum pindah ke Jawa tengah terus ke Jawa barat dengan legenda ki Tirem yang dianalogikan sama dengan tokoh Aji saka. Tentang masalah kepindahan Aji saka ke Jawa tengah diduga karena menghadapi resistensi kuatnya pengaruh agama Kapitayan atau karena letusan gunung merapi. Kita ketahui bersama bahwa Medang Kamulan merupakan negeri nenek moyang atau generasi pendahulu Mataram kuno. Medang Kamulan adalah kerajaan yang dianggap negeri "lisan" karena penguat bukti-bukti belum banyak diketemukan. Sehingga sampai sekarang perdebatan saling mengklaim antara Jawa tengah dengan Jawa barat dengan argumentasinya masing-masing.

Untuk memperkuat dugaan bahwa Medang Kamulan pernah berpusat di ujung timur pulau Jawa, kami tunjukkan beberapa argumen dan situs penguat sebagai berikut;

1. Wejangan syeh Maulana Ali Syamsu Zein kepada Sri Aji Jaya Baya tentang awal kehidupan sejarah kehidupan tanah Jawa. Cerita penggalan tentang masalah kegagalan sultan Galbah dari kerajaan Rum, memerintahkan memberangkatkan rakyatnya sebanyak 20.000 keluarga yang dilengkapi dengan hewan ternak dan macam bibit tanaman pertanian yang akan dikembangkan di tanah Jawa

yang masih kosong. Akan tetapi dalam waktu singkat pemukiman baru tersebut banyak yang meninggal dunia karena serangan penyakit, binatang buas dan bangsa berkasaan, tinggal 20 orang lalu pulang ke negeri asal. Agar tidak mengalami kegagalan lagi, ekspedisi yang kedua dipimpin oleh Ngusman Aji guru Aji Saka. Lalu Ngusman Aji datang ke Jawa menemui pertapa sakti di Gunung Hyang(gunung Argopuro), ternyata pertapa sakti tersebut bernama Empu Sengkolo atau Aji Saka yang pernah berguru kepadanya. Untuk berembug mencari masukan supaya ekspedisi yang kedua tidak gagal lagi. Cerita itu ditulis sekretaris pujangga keraton Kediri yang bernama Resi Padma ditulis ulang oleh Ronggwarsito yang sangat dipercaya kebenarannya oleh Masyarakat Jawa.

2. Situs batu solor, berupa patung batu bertulis “saka” dengan hurup melayu kuno di desa solor lembah gunung Ijen.
3. Situs Duplang kamal pandak di lembah gunung Argopuro didirikan tahun 61 saka atau 139 untuk memperingati 10 tahun wafatnya Aji saka, pencetus tahun saka dan pendiri kerajaan Medang Kamulan serta pembawa agama hindu pertama di pulau Jawa. Kronogram prasasti Duplang Kamal Pandak sebenarnya adalah berisi penetapan daerah perdikan atau daerah swatanra antara daerah Kamal Arjasa sampai daerah Pandak Tapen Bondowoso, daerah tersebut tidak boleh diserang oleh siapapun karena sebagai tempat hunian pertama Aji Saka membangun peradaban Hindu pertama di pulau Jawa.
4. Situs megalitikum yang mengarah pada penandaan 1 saka terdapat di situs ‘watu Ondo’ Besuki Situbondo dan batu dandang(cindogo)di sungai sampean Bondowoso

5. Situs Socapangipok Jember yang diduga tempat persemayaman abu raja Aji Saka dan para leluhurnya di lembah Gunung Argopuro. Berdasarkan silsilah babad Manik angkeran para leluhur raja Medang Kamulan adalah sebagai berikut: (1)Selo Saka,Aji Saka atau empu Witha darma, (2) Selo Brojul atau empu Bajrastawa dan, (3) Selo Giri Indra atau empu Tanuhan

Berdasarkan kajian mitos Dupalang Kamal Pandak dapat ditemukan narasi daerah swatantra atau daerah perdikan sekarang dimaknai daerah otonomi.mitos Duplang Kamal pandak adalah kisah suci tentang negeri swatantra yang didirikan pencetus kalender tahun saka dan merubah masyarakat nusantara mulai melek huruf memasuki mengakhiri periode zaman pra-sejarah. Negeri Medang Kamulan adalah sebuah kerajaan hindu pertama kali di Jawa pada masa purba.kerajaan ini mulai dirintis pada tahun 1saka atau 78 masehi, dan dinyatakan secara resmi berdiri sebagai negara tahun 11 saka atau 89 masehi. Pusat pemerintahannya diduga kuat berada di kawasan pegunungan Ijen dan gunung Argopuro Jawa Timur. Istana Raja yang pertama berada di Bandhawangsa – Seloputih Mayang – Jalabuka Atau Jelbuk – Selogiri giri Banyuwangi (Soekatman mitos DKP tahun 2016).

Model penetapan daerah swatantra ini berlanjut pada mataram kuno dengan dikeluarkannya prasasti Watu Gong di Rambipuji yang ditandai oleh sungai sebagai pembatas atau kaliwates. Sungai pembatas yang dimaksud Kali putih di Rambipuji. Istilah tanah sabrang ini diduga kuat dari fakta bahwa bagi orang Mataram,negeri Blambangan ada di (sabrang) sungai dan secara politik dan kebudayaan bukan Jawa atau bukan Mataram. Dalam konteks ini negeri Blambangan disebut negeri sebrang atau tanah sabrang, sehingga penduduknya dinamakan

orang Using. Sisa-sisa orang Using tersebar didaerah bekas Blambangan Raya tidak hanya ada di kabupaten Banyuwangi, kabupaten Jember seperti di desa Mbeteng, Kemiri, Glundengan dan desa-desa di kecamatan Puger, desa Blendungan di kabupaten Bondowoso, desa Patoan Situbondo, Yosowilangun Lumajang dan desa Winongan kabupaten Pasuruan (Suhalik mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi;PSPB,2007). Penetapan Blambangan sebagai daerah swatantra berlanjut pada masa kerajaan Medang Tamlang, Empu Sindok menetapkan Blambangan sebagai daerah otonomi ujung timur Jawa dengan sebutan negeri Kamal pandak. Lalu pada masa kerajaan Kahuripan Raja Erlangga sangat menghormati negeri Kamal Pandak karena penduduknya membantu memulihkan wangsa Isana, paska terjadinya peristiwa Pralaya Dharmawangsa. Lalu pada masa kerajaan Singosari Raja Wisnu Wardhana mengeluarkan prasasti mulamanurung yang diketemukan di Kediri pada tahun 1975.

Isi prasasti itu menyebutkan antara lain; bahwa Naraya Kirana seorang putra Nararya Seminingrat (WisnuWardhana) ditetapkan sebagai pelindung dunia di negara Lamajang. Prasasti tersebut berangka tahun 1777 saka atau 15 desember 1255 M. pengangkatan Naraya Kirana menjadi Raja Lamajang sebagai Boneka Raja bawahan dari Raja Wisnu Wardhana kerajaan Singosari. Hal itu diperkirakan berlangsung sampai masa awal Majapahit. (Hari Jadi Lumajang, M.M.Sukarto K.A)

Tiga Dinasti Penguasa Blambangan Sebelum Keruntuhan Majapahit Tahun 1527

Awal mula munculnya nama Blambangan dalam panggung peristiwa sejarah karena hubungannya dengan Kerajaan Majapahit. Dari prasasti Butak diketahui ada perjanjian pembagian wilayah administratif antara pendiri Majpahit, Raden Wijaya, dan Arya Wiraraja. Raden Wijaya memberikan memberikan wilayah pengu-

asaan otonom atas Lumajang utara, Lumajang selatan, dan daerah Tigang Juru—yang belakangan dikenal bernama Blambangan. Berdasarkan analisa studi referensi, nama Blambangan secara resmi baru ada setelah keluarnya prasasti gunung Lamongan atau prasasti Jayanegara I tahun 1316, menyatakan: (1) menarik kembali wilayah yang dipinjamkan kepada Arya Wiraraja kembali menjadi kesatuan yang integral dibawah kekuasaan Majapahit setelah pemberontakan Arya Nambi tahun 1316; (2) wilayah Marlabangan dijadikan daerah swatantra. Lalu pada tahun 1359 Negara Kertagama menerangkan perjalanan Raja Hayam Wuruk yang diikuti penulisnya sendiri mulai dari pusat keraton sambil berziarah menghormati para leluhurnya, perjalanan itu terhenti di Patukangan(Patoan). Utusan dari Madura, Bali, Blambangan berkumpul menghadap sang Maha Raja sambil membawa upeti (Negara Kertagama terjemahan Slamet Mulyono). Sedangkan nama kota Blambangan sebagai pusat kota Kerajaan Blambangan baru muncul pada tahun 1705 masa pemerintahan Raja Danurejo. Karena desakan kekusaan kolonialisme Belanda, akhirnya mengecil tinggal menjadi desa Blambangan. Kerajaan Blambangan merupakan daerah yang terakhir di pulau Jawa yang ditaklukan Belanda, butuh waktu 40 tahun benar-benar bisa menguasainya.

Penelusuran jejak-jejak peradaban Blambangan masa sebelum keruntuhan Majapahit banyak menemui kesulitan karena keterbatasan sumber sejarah, sehingga era ini masih banyak sisi gelapnya, apakah penguasa kerajaan Blambangan ini satu dinasti atau beberapa dinasti. Menurut hemat penulis ada tiga dinasti yang berkuasa: (1) dinasti Arya Wiraraja, (2) Dang hyang kepakistan dan, (3) Bre Wirabumi.

Pembahasan tentang Arya Wiraraja. Sedangkan yang menjadi motivasi pendirian kerajaan Blambangan terkait dengan pemberontakan Ronggolawe yang menyebabkan kematiannya tahun 1295 dibunuh oleh Kebo Anabrang veteran komandan

ekspedisi pamelayu tahun 1275. Setelah kematian Ronggolawe sebagai putra kesayangannya berdasarkan kidung Ronggolawe, kidung Sorandaka dan kidung Wijaya kusuma, Arya Wiraraja kemudian menagih janji ke pada Raden Wijaya, janji tersebut ditepati sebagaimana yang terekam dalam prasasti Butak. Kemudian Arya Wiraraja bertahta menjadi Raja I Blambangan (1295-1311). Penggantinya adalah Arya Nambi (1311-1316), yang menjadi persoalan adalah tokoh Pranaraja sebagai ayah Arya Nambi disamakan tokoh Arya Wiraraja dalam tafsir kitab Pararaton maupun kidung Harsawijaya. Sedangkan menurut Slamet Mulyono berdasarkan prasasti kudadu adalah tokoh yang berbeda. Persolan berikutnya, apakah ada benang merah antara pemberontakan Adipati Sadeng yang dipimpin Arya Wirotana dan pemberontakan Keto yang dipimpin Arya Wirotana tahun 1331 ada hubungannya dengan keluarga dinasti Arya Wiraraja, karena kedua kesatria tangguh tersebut pernah berjasa melindungi Raden Wijaya dalam peristiwa tragedi kehancuran Singosari tahun 1292. Yang menumpas pemberontakan tersebut terjadi persaingan antara Gajah Mada-Aditya warman dengan Ra kembar, tetapi yang berhasil menumpas adalah Gajah Mada. Peristiwa ini berpengaruh pada mitos Ra kembar disamakan dengan Layang setro dengan Layang Kunitir. Paska penumpasan pemberontakan Adipati Sadeng karir politik Gajah Mada meroket bagaikan meteor, mengantarkan Gajah Mada menjadi Patih di Dhaha Kediri, lalu menjadi Patih Kahuripan puncak tertinggi menjadi Mahapatih Amengkubumi menggantikan Patih Arya Tadah. Pada waktu pelantikannya Gajah Mada menyampaikan Sumpah palapa, menindaklanjuti politik persatuan Nusantara yang di gagas pertama kali oleh Kertanegara. Sehabis menumpas pemberontakan Sadeng dan Keto memperluas kekuasaannya ke Bali sampai ke Sumbawa. Untuk menstabilkan politik terhadap daerah yang baru ditundukkan dan mensejahterkan rak-

yatnya atas saran Gajah Mada keturunan Dang Hyang Kepakisan Kediri untuk memerintah daerah tersebut seperti:

1. Putra tertua yang bernama Ida Wayan Kepakisan menjadi penguasa di Blambangan
2. Putra kedua yang bernama Ida Made Kepakisan berkuasa di Pasuruan
3. Putra ketiga perempuan yang bernama Nyoman kepakisan berkuasa di Sumbawa, dan
4. Putra keempat yang bernama Ida Ketut Kresna Kepakisan, dijadikan penguasa di Bali

Keempat putra tersebut anak dari Kresna Wang bang Kepakisan, berdasarkan keterangan Babad Dalem Kresna Wang Bang Kepakisan putra Dang Hyang kepakisan guru spiritual Patih Gajah mada. Ayahnya bernama Mpu Tantular yang menggubah kakawin Sotasoma, sementara itu, Mpu Tantular adalah anak dari Mpu Bahula, Mpu Bahula anak dari Mpu Barada, Mpu Lempita bapak Mpu Barada, Mpu Lempita anak dari Mpu Brajasatwa, Mpu Brajasatwa adalah anak Mpu Sengkolo atau Aji Saka. Ketokohan tokoh-tokoh tersebut sudah kita ketahui bersama, khusus ketokohan Mpu Brajasatwa yang padepokannya di Selo putih Mayang Jember terkenal seorang yang ahli membuat senjata dan kebal terhadap Senjata apakah ada hubungan benang merah dengan Mitos Wong Digdoyo orang Blambangan. Pada masa Mataram Islam, orang Blambangan menjadi eksperimen menguji senjata itu bagus atau jelek. Selain itu apa hubungannya bagi pecinta ilmu kanuragan dengan Ajian Brajamusti, konon dalam cerita pewayangan hanya dimiliki Kesatria Pringgondani yang bernama Gatut kaca.

Demikianlah latar belakang tersebut perlu dikemukakan karena Gajah Mada tentunya sudah paham betul perihal sejarah masa lalu keturunan dari tokoh-tokoh yang kredibel dan berintegritas tinggi yang tidak diragukan lagi loyalitas pengabdian

annya. Persoalan yang hingga kini belum terjawab, masalah dimana letak lokasi pemerintahannya, apa tetap berada di Lumajang, Panarukan, Puger, Baluran dan Glemore, desa Bumi Harjo, dusun Sugiharwas. Sementara, dugaan kuat ada di Lumajang dan Glenmore. Di daerah Sugih Waras ada Situs Makam Sri Juru, Raja Blambangan yang terbunuh oleh Kyai Ularan atas perintah Raja Watu Renggong sebagai Raja terbesar Bali selatan. Kematian sebenarnya tidak dikehendakinya, karena masih ada hubungan kekerabatan sama-sama keturunan Dang Hyang Kepakisan sebagaimana yang saya paparkan diatas. Berdasarkan cerita pamancangah, motivasi penyerangan Watu Renggong ke Blambangan dikarenakan lamarannya ditolak oleh Ni Bas, kemungkinannya karena masalah perbedaan agama. Waktu penyerangan Bali ke Blambangan kira-kira terjadi pada tiga perempat akhir abad ke 16. Sri Juru Tewas, sedangkan putrinya Ni bas diselamatkan oleh Bima Cili saudaranya lain ibu ke Pasuruan yang sudah muslim. Kemungkinan juga Ni Bas sudah masuk agama Islam karena pengaruh dakwah ki Gede Banyuwangi murid Syeh Siti Jenar yang berkedudukan sebagai penasehat spirutual Raja Sri Juru. Tentang masalah ketokohan Bima Cili, apakah ada benang merah dengan Danyang Buyut Cili yang Sangat dihormati oleh masyarakat adat Kemiren, kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Wangsa Bre Wirabhumi, kita ketahui bersama bahwa Bre Wirabhumi lahir kira-kira pada tahun 1360 dari isteri selir Hayam Wuruk yang berasal dari bumi Wiraraja atau disebut sebagai negeri para Arya(kesatria). Nama aslinya tidak disebutkan dalam sumber sejarah, nama Bre Wirabhumi artinya penguasa di wilayah Wirabhumi, kemudian belakangan berubah menjadi Blambangan atau kedaton wetan. Nama Bre Wirabhumi diberikan kiranya sebagai kenang-kenangan tatkala safari perjalanan sang ayah ke wilayah Wiraraja(Wirabhumi). Tokoh ini terkait dengan peristiwa

perang paregreg tahun 1401-1406. Perang ini bermula dari tuntutan Bre Wirabhumi sebagai pewaris yang lebih berhak menduduki tahta Majapahit daripada Wikrama Wardhana yang statusnya hanya sebagai menantu, apa lagi setelah Wikrama Wardana melaksanakan Catur asrama sebagai pendeta, tahtanya diserahkan kepada Suhita, kemarahan Bre Wirabhumi tidak bisa dibendung untuk merebut tahta Majapahit menjadi perang saudara yang melumpukan sendi-sendi kehidupan Majapahit.

Untuk memperoleh legitimasi kekuasaannya, menjalin diplomasi dengan kaisar Cina. Awalnya yang diakui Cina hanya kedaton kulon, akan tetapi dengan usaha yang gigih tak kenal menyerah perjuangan diplomasinya akhirnya berhasil Kaisar Yung Lo, memerintahkan Laksamana Cheng ho memberikan stempel perak kepada Bre Wirabhumi sebagai tanda pengakuan kedaulatannya. Pada waktu pemberian Stempel perak inilah, kedaton kulon mengadakan penyerangan dadakan yang dipimpin Bre Narapati Gajah, rombongan diplomat cina yang sedang berbelanja di pasar ikut menjadi korban penyerangan sejumlah 170 orang tewas. Peristiwa ini murni insiden kecelakaan politik Internasional menyebabkan ketegangan hubungan diplomatik antara cina dengan Majapahit. Kaisar Yung Lo menuntut 60 Ribu tail emas. Nasib Bre Wirabhumi terdesak, meloloskan diri dari Keraton menuju pelabuhan mencari Kapal laut, dikejar oleh Bre Narapati Gajah sebelum naik ke kapal Bre Wirabhumi ketangkap kepalanya dipenggal, lalu kepalanya dibawa ke Majapahit dicandikan di desa Lung, andinya dinamakan candi Girisapura. Orang sekarang menamakan Candi Menak Jinggo (Slamet Moelyono, PPSLM tahun 1983).

Kisah ini mungkin yang menjadi inspirasi terciptanya serat Damar Wulan. Tidak hanya terjadi perang fisik antara Kedaton kulon dengan kedaton Wetan tetapi juga terjadi perang Wacana memperebutkan legitimasi siapa yang sah sebagai pewaris

Majapahit. Hampir semua produk karya Sastra Sejarah berupa Babad para penulisnya selalu mengaitkan dengan penguasa terakhir Majapahit, yakni Prabu Bra Wijaya V, seperti Babad Demak, Pajang, Mataram, Sumenep, Blambangan dan Bali. Dalam pertunjukan wacana tersebut yang unggul adalah pihak Mataraman sebagai penerus Majapahit, akhirnya Blambangan dihegemoni secara kultural.

hegemoni budaya itu, nampak jelas dalam serat Damarwulan. Berdasarkan penelitian sejarah sastra serat Damarwulan yang tertua mulai muncul pada tahun 1748, pada masa Pakubuwana II, lalu dua tokoh Budayawan kenamaan KGP Mangkubumi dan R.T. Poerwodiningrat dari Yogyakarta, mencipta dramatari 'Langendriyan'. Selanjutnya pada tahun 1881, kesenian Langendrian dikembangkan pula di Surakarta oleh Mangkunegara V dan RMA Tandakusumo. Mengingat Blambangan mulai zaman Majapahit, Demak, Pajang dan kolonialisme Belanda selalu menjadi duri, melakukan oposisi terus, sehingga Belanda memberikan dukungan terhadap pertunjukkan Langendriyan, ketoprak, Janger yang melakonkan serat Damar Wulan. Hal itu terbukti pada tahun 1905, DR.D.V.Hinloopen Labberton juga menulis Serat Damar Wulan, yang isinya mengaburkan pandangan bangsa Indonesia terhadap sejarah Blambangan. Oleh karena itu serat Damar wulan segera mendapat perhatian serius para peneliti, apakah naskah serat Damarwulan yang menjadi pakem pertunjukkan kesenian itu yang asli ciptaan pujangga kita sendiri atau ciptaan ilmwan Belanda. Dampaknya, semakin kita sering melihat pertunjukkan yang melakonkan Menakjingga-Damarwulan, masyarakat lebih percaya cerita kebenaran teater tersebut dari pada hasil kerja penelitian para Sejarahwan sehingga dapat mengaburkan pemahaman terhadap sejarah Blambangan. Lebih dari itu akan menutup dan menghapuskan sifat-sifat terpuji para leluhur Blam-

bangun. Sedang sifat-sifat terpuji itu seharusnya dapat menjadi suri tauladan bagi kita semua khususnya generasi penerus.

Jika kita telaah secara kritis tentang persoalan Tokoh Menakjinggo dari pendapat para sarjana sebagai berikut;

1. Menurut Poerbocaroko yang dimaksud menakjinggo adalah gugatan Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya
2. Brandes yang dianggap Menakjinggo adalah Bre Wirabhumi yang membunuh bukan Damarwulan melainkan Bre Narapati Gajah, lalu tentang hadiah putri Kencanawungu yang dianalogikan dengan Suhita ternyata tidak kawin dengannya malah oleh Suhita, Bre Narapati Gajah malah dihukum mati, karena Bre Wirabhumi termasuk kakek leluhurnya
3. C.C.berg yang dimaksud Menakjinggo adalah Adipati Sadeng, nama Adipati Sadeng adalah Arya Wirot, yang menumpas pemberontakan Gajah Mada bersama Aditya warman jadi bukan Damarwulan. sedangkan Ra Kembar disamakan dengan Layang setro dan Layang Kunitir kemungkinan ada kemiripannya
4. Stuterheim yang dimaksud Damar wulan adalah Raden Cakra dara adalah Bre Tumapel bukan anak Patih Maudara. terus siapa yang dijadikan Tokoh Menakjinggo

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut isi cerita Damar dan Menakjinggo faktanya menyimpang jauh dari kebenaran sejarah, enak ditonton diatas panggung, tetapi ditinjau dari segi sejarah adalah fantasi belaka. Menurut hemat penulis, serat Damarwulan tersebut termasuk jenis sastra yang ber-tendensi politis, agar supaya orang-orang Blambangan yang sering mengadakan tindakan oposisi terhadap kekuasaan gambarannya akan di hukum seperti Menakjinggo yang di lambangkan buruk rupa berbentuk kepala anjing dan akhirnya dihukum mati.

Tentang keturunan dinasti Bre Wirabumi adalah Bre Pakembangan yang disebut dengan julukan Menak Dedali putih atau Menak sembuyu, menurunkan sekardadu dan Rambut Macan Petak. Sekardadu menurun Sunan Giri I sampai XI, yang terkenal adalah Sunan Giri I pengganti Sunan Ampel sebagai Mufti koodinator dewan wali serta peranannya cukup besar dalam proses Islamisasi di Nusantara, kemudian yang populer lagi Sunan Giri IV, yang disebut Sunan Prapen oleh sumber-sumber barat disebut Mohamaden paus, melantik joko Tingkir di Giri kedaton menjadi Sultan Demak pengganti Sultan Trenggono, lalu istana Demak dipindah ke Pajang, selain itu Sunan Prapen berjasa besar dalam proses Islamisasi di Lombok dan Sumbawa.

Yang populer berikutnya adalah Sunan Giri yang terakhir, kedaton Giri di hancurkan oleh Sultan Agung, melolos diri sambil mengadakan penyebaran Islam di pedalaman pantai selatan pulau Jawa, sunan giri yang terakhir ini dikenal dengan sebutan Syeh Among Roggo pelariannya terekam dalam Serat Centini. Sedangkan Rambut Macan Petak terkenal sebagai orang yang ahli Sidyarta, tertulis dalam prasasti Pasur jambe yang melakukan ziarah di gunung Semeru. Anak Rambut Macan Petak adalah Siung Laut yang perang dengan patihnya sendiri ada perbedaan pendapat dalam menghadapi serangan Demak Karena patih Maling Caluring adalah santri Sunan Ampel memihak kepada Demak, ketika pasukan Demak memasuki Istana keduanya sama-sama meniggal dunia. Keturunan Sunan Giri berikutnya adalah Trunojoyo yang berada di Madura berkomplot dengan Pangeran Kajoran beserta faksi oposisi lainnya berhasil menggulingkan Raja Tiran Amangkurat I, keraton Mataram di duduki, untuk mengembalikan Tahta Mataram terpaksa minta bantuan VOC. Dengan gigih berjuang melawan gabungan pasukan Mataram dan Belanda, akhirnya Trunojoyo menyerah dibenteng pertahanan terakhirnya di Gunung Kelud Kediri.

Blambangan Sesudah Keruntuhan Majapahit Tahun 1527

Berdasarkan Sumber –sumber tradisional seperti Babad Tanah Jawi, Babad Demak dan serat Kanda menerangkan tentang kejatuhan Majapahit yang dilambangkan dalam bentuk condrosengkolo lombo “sirno ilang kertaning bumi’ 1400 saka 1478 M, kejatuhannya akibat serangan tentara Demak yang dipimpin Raden Fatah, kemudian Raja Majapahit Brawijaya V mengungsi ke Blambangan menuju Bali. Mengacu pada keterangan ini akan memberi stigma negatif pada umat Islam yang tidak tahu diri berani melawan orang tuanya sendiri padahal kalau kita kaji secara kritis berdasarkan sumber prasasti-prasasti dan berita-berita asing kebenarannya disangsikan.

Yang berkuasa Raja terakhir Majapahit Dyah Suprabawa meninggal di kraton yang menyerang Majapahit adalah Raja keling Girindrawardhana dyah Wijaya kirana sesuai dengan prasasti petak yang dikeluarkan raja dyah Wijaya Kirana sangmungwing Jingga memberikan tanah perdikan desa petak kepada sang Brahmana Ganggadara keberhasilannya mengalahkan Majapahit, selain itu juga ada pembangunan Candi untuk sang Brahmana yang dilakukan oleh penggantinya yang bernama Girindra Wardhana Dyah Wijayakusuma padahal piagam prasasti Trailokyapuri sudah dibuatkan tetap[tiba-tiba meninggal dunia digantikan Girindra wardhana dyah Ranawija yang melanjutkan eksekusi pengesahan pemberian tanah perdikan dan pembangunan Candi yang kepada sang Brahmana Ganggadara dengan mengeluarkan padukuhun Duku.

Berdasarkan prasasti Jiu maupun sumber portugis seperti Suma oriental yang ditulis Thomas pieres nama Majapahit masih disebut, baru pada tahun 1527. Majapahit yang beribukota di Dhaha Kediri diserang Sultan Trenggono, Dyah Ranawijaya mengungsi ke Sengguruh, lalu ke Panarukan. Penyerangan sultan

Trenggono, pada tahun 1527 itulah akhirnya terhapus dalam peta sejarah, jadi yang menyerang Raja Majapahit terakhir adalah Sultan Trenggana bukan Raden Fatah, teka-teki itu, sudah bisa terjawab bahwa yang dimaksud Brawijaya V sebagai Raja terakhir Majapahit yang dimaksud penulis Babad adalah Dyah Ranawijaya. Dengan demikian sebenarnya Majapahit yang runtuh itu hanya kedaton kulon, sedangkan wangsa Dyah Ranawijaya tetap berlanjut melangsungkan kekuasaannya di tlatah bumi Blambangan, dengan ibukotanya adalah Penarukan. Sedangkan keruntuhan Majapahit tahun 1478 M yang menyebabkan kematian Dyah Suprabawa, keturunannya yang bernama Lembu Miruda (Lembu agnisraya, ajar guntur geni, pamenger) juga mengungsi ke arah timur Watu putih mendirikan pasraman di hutan pedalaman Blambangan. Dalam perkembangan selanjutnya menetap di tepasana Lumajang mendirikan kerajaan baru Blambangan yang ada di Blambangan pedalaman dengan pusat ibukotanya Lumajang, kemudian penggantinya adalah Menak Sembar mendirikan dinasti baru Mas Sembar yang memindahkan ibukotanya pindah ke Puger. Putra Mas kembar ada dua, pertama Gede Punir Cende amoh tetap berkuasa di Puger sedangkan adiknya Menak Kuncar berkuasa di Lumajang.

Untuk memperkuat posisi kedudukannya memperistri adik patih Udara (Brawijaya VII), sedangkan Dyah Ranawija (Brawijaya VI) adalah anak menantu patih Udara selanjutnya anak-anak Menak Kuncar dikawinkan dengan keturunan Dyah Ranawijaya sehingga persolan konflik dinasti yang menghancurkan Majapahit itu nantinya tidak terulang lagi. Ide penyatuan dinasti Dyah Suprabawa dengan Dinasti Dyah Ranawijaya dilanjutkan keturunannya, ketika Dyah Ranawija pindah ke Panarukan. Dengan pindahnya Dyah Ranawija akhirnya ada dua dinasti yang berkuasa di Blambangan yakni: antara dinasti Blambangan yang berpusat di Lumajang dan dinasti Blambangan pesisir yang berpusat di pana-

rukan sementara waktu dapat dipersatukan kembali. Upaya ini untuk membangun kembali konsolidasi sisa-sisa kekuasaan Majapahit Timur. Hasilnya mulai nampak pada masa Menak Pentor, Menak Cucu (Santaguna) dan Tawang Alun, Kerajaan Blambangan mulai diperhitungkan kembali pengaruhnya dalam pentas politik di Nusantara. Fakta ini bisa dibuktikan oleh tulisan Tome Pires dalam buku *The Suma Oriental* tentang uraian tentang berbagai kerajaan Jawa berakhir dengan Bulambuan (Blambangan). Penulis Portugis itu terkesan dari para informannya, bahwa Raja Blambangan itu memerintah sebagian besar wilayah Ujung timur pulau Jawa. Disitu disebut Pate Pentor nama Raja Blambangan sebagai anak kemenakan Pate dari Jawa timur jadi saudara sepupu Pate Sapetat dari Gamda (Pasurua, Singosari).

Sekitar tahun 1510M, Pate Pentor Canjtan (Kedaton, Pasuruan, Pajarakan dan Panarukan, untuk mencegah daerah itu di kuasai Muslim Surabaya. Pate Pentor juga menguasai seluruh tanah Pedalaman yang disebut Chamda (mungkin Sadeng), Lumajang, Prabalingga, rupanya juga sudah dikuasai oleh Raja Blambangan yang perkasa itu (HJ de Graaf, 1989:2400). Peristiwa penyerangan ketiga daerah tersebut yang terjadi pada tahun 1510, tiga tahun sebelum peristiwa itu terjadi, dikatakan ketiga daerah yang di datangi tersebut masih merdeka. Informasi penyerangan Blambangan diperoleh dari nahkoda kapal yang berdagang di Blambangan ketika menyelesaikan tulisan *The Suma Oriental* di pulau Timor.

Dengan menguatnya kembali kekuasaan Blambangan di ujung timur bahkan pengaruh kekuasaan politiknya sampai ke daerah Malang dan Blitar, menimbulkan kekhawatiran adipati Kanintan yang berkuasa di pasuraan mengundang masuknya kekuasaan Islam dari barat untuk bersama-sama menghadapi Blambangan.

Blambangan Menghadapi Kekuasaan Islam Demak,Pasuruan Dan Mataram

Tradisi Jawa berkata bahwa,dengan jatuhnya kerajaan Majapahit para bangsawan, elit intelektualnya dan rakyatnya yang masih setia pada agama lama yaitu Hindu pindah ke Blambangan dan Bali, lalu para punggusi yang berada di Blambangan menghimpun kembali kekuatan besar menghadapi ekspansi Islam, menjadikan Blambangan sebagai benteng terakhir hindu di pulau Jawa. Untuk mempertahankan eksistensinya Blambangan mengadakan koalisi dengan Bali, bahkan secara terpaksa dilakukan dengan pihak asing seperti dengan Portugis, Belanda dan Inggris. Kerja sama dengan pihak asing tersebut dimaksudkan untuk menjaga kedaulatan kemerdekaan Blambangan yang saat itu sedang menghadapi ancaman yang sangat serius. Tentang relasi dengan Bali adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan karena kedekatan geografis, historis dan persamaan kepentingan menghadapi ekspansi Islam dari arah barat. Dari sudut kepentingan Bali, Blambangan merupakn beranda Bali, jika belambangan Jebol maka menghadapi ancaman serius kelansungan hidupnya. Oleh sebab itu selalu memonitor dinamika perkembangan poltik di Blambangan. Masalah relasi Blambangan dengan Bali mengalami pasang surut. Terkadang menjadi teman yang sangat setia bahkan bisa menjadi pelindung dilain waktu kadang-kadang bisa menjadi penjajah. Seperti kerja sama antara Ki Panji Sakti dengan kerjaan pada masa Amangkurat 1 pada tahun 1546 bersama-sama menyerang Blambangan.

Hal ini agak aneh Panji sakti kedudukanya sebagai pelindung agama Hindu bekerja sama dengan musuhnya. Persolan ini dalam dunia poltik merupakan hal yang biasa karena politik yang abadi adalah kepentingan, bekerja sama dengan Mataram untuk belajar menimba pengalaman tentara Mataram yang terkenal disegani oleh musuhnya, selain itu, kepentingannya untuk menguji

tentara Goak yang dibina cukup lama, politik jangka panjangnya adalah untuk menjadi penguasa tunggal di Bali, mengembalikan wangsa Kepakisan Yang Saat itu Kerajaan Gelgel dikuasai ki Maruti yang statusnya hanya sebagai menantu, sehingga dianggap kurang berhak menduduki tahta.

Sebagaimana yang dituturkan dalam Babad Buleleng, ketika gusti Panji Sakti kembali ke Buleleng, dibawanya tiga orang tawanan perang yang berpangkat Tumenggung Arya. Ketiga tawanan tersebut beragama Islam sesuai dengan nama-nama mereka yaitu; yang tertua Nuralam yang kedua Nurmubin dan yang ketiga Nurwati. Kalau Nuralam berasal dari Probolinggo sedangkan Nurmubin dan Nurwati yang bersaudara kandung berasal dari Mataram (P.J.Warsley,hal.158). Ketiga tokoh inilah yang menjadi perintis penyebar Islam di di Buleleng. Demikian juga persolan Raja Blambangan terakhir yang berusaha ingin lepas dari Kekuasaan Bali, untuk mencapai tujuannya ingin bekerja sama dengan VOC, usaha ini ditentang adiknya yang bernama Mas Sirna (Wong Agung Wilis) menghendaki tetap bekerjasama dengan Bali mengusir kompeni Belanda. Pertentangan ini menyebabkan dibunuhnya gubener militer Bali yang ditempatkan di Blambangan Ronggosatata dibunuh oleh Sutojiwo, sedangkan Wong Agung Wilis dicopot jabatannya kedudukannya sebagai Patih digantikan anaknya sendiri yaitu Sutojiwo, pergantian kepemimpinan yang menjadi tradisi semenjak Tawang Alun, Patihnya adalah anaknya sendiri tentunya yang memenuhi kualifikasi syarat-syarat kepemimpinan yang telah ditetapkan seperti cerdas, perwira, kaloko dan wibawa.

Tradisi kepemimpinan ini dirusak oleh raja Mengwi Bali, dengan demikian, kebijakan mencopot jabatan adik tirinya berarti ingin mengembalikan tatanan politik yang sudah mejadi dasar tradisi sistem kepemimpinan di Blambangan. Wong agung wilis yang tersingkir dari percaturan politik itu akhirnya mengembara

ke wilayah pantai selatan, disebutkan dalam Babad Blambangan Wong agung wilis bertapa di pantai Lampon selama 7 hari, dilanjutkan ke gunung Dogong selama 25 hari, diteruskan perjalanan rohaniahnya ke gunung Tumapang Pitu selama 50 hari dilakukan Wong agung wilis selama tujuh kali berarti dia bertapa digunung Tumpang Pitu tersebut selama 350 hari. Daerah yang menjadi perjalanan panjang spiritual Wong agung wilis ternyata menyimpan cadangan yang emas yang cukup besar dan kualitas emas terbaik dunia menarik komparador asing tergabung dalam korporasi BSI menjadi sumber pemicu menghangatnya suhu politik di Banyuwangi, kedepan, siapapun yang ingin memenangkan kontestasi politik di Banyuwangi akan ditentukan oleh keberadaan korporasi tersebut.

Terkait hubungan Blambangan dengan portugis yang berkedudukan di Malaka, telah dirintis sebelumnya oleh Dyah Ranawijaya setelah berhasil membangun kembali kekuasaan Blambangan pesisir yang berpusat di panarukan pada 1528 mengirmkan utusan diplomatnya ke Malaka yang dilanjutkan penggantinya meyebabkan hubungan diplomatik antara Blambangan dengan Portugis semakin mesra. Padahal sudah kita ketahui bersama bahwa Portugis adalah termasuk negara *conquestador* dimana petualanganya disemangati oleh *renguesta* balas dendam kepada orang-orang Islam ditambah motivasi ingin menyebarkan agama Kristen.faktor inilah yang menyebabkan Sultan Trengana pada tahun1546 menyerang Panarukan secara besar-besaran baik lewat darat maupun laut dengan tewasnya Sultan Trenggana pasukan Demak yang hampir memenangkan perang itu, akhirnya, pasukan itu , ditarik kembali kembali pulang ke Demak.

Pada 1575 Raja Santa Guna berhasil merebut kembali panarukan dari Pasuruan muslim. Santaguna adalah Raja yang berhasil membangun kembali sisa-sisa kekuatan Majapahit Timur (kedaton wetan) menjadi kerajaan besar lagi yang sangat

diperhitungkan. Kebijakannya memberikan atensi yang besar pada bidang kelautan dan perdagangan terbukti pada maret tahun 1580 Francis Drake pernah Singgah sebentar di pelabuhan Blambangan untuk memperoleh perbekalan dan komoditas perdagangan dalam perjalanan mengelilingi dunia, Raja Santataguna disebut Raja Denan. Dan pada tahun 1588 Thomas Cavedish juga pernah berlabuh di Blambangan, berdasarkan informan orang-orang Portugis yang bermukim disitu, menerangkan bahwa Raja Santaguna suka menarik keuntungan dari perdagangan. Keterangan lebih lanjut usianya lebih dari 100 tahun dan memiliki isteri 100 orang (Lekerker hal 136).

Santaguna merupakan Raja yang berhasil memerdekakan Blambangan dari kekuasaan Demak, Pasuruan dan Bali. Pada 1585 Santaguna mengundurkan diri dari panggung politik. Kekuasaan diberikan pada anaknya, lalu setelah lengser keprabon menjadi Wiku di pedalaman hutan Baluran Wongsorejo, memenuhi tugas sucinya, melaksanakan Dharma Catur Asrama. Permasalahan dimana letak Ibukota Zydarnapura, berdasarkan temuan-temuan benda benda arkeologis, berupa puing-puing reruntuhan batu bata, teracota, patung dan pecahan keramik, kemungkinan besar menurut hemat penulis ada di Maelang Watukebo, Wongsorejo kabupaten Banyuwangi. Selain itu, pada masa Raja Santaguna agama Kristen Katolik diberi kesempatan tumbuh berkembang di bumi Blambangan. Mulai tahun 1579 Romo Yesuit Bernando Ferari mengunjungi Panarukan untuk memberikan pelayanan kepada orang-orang portugis yang berdiam disitu, bahkan pada saat itu pula Panarukan ibu kota Blambangan dijadikan pusat Kristenisasi global dunia, sebelah barat ada di Acupaulo-Macao-Manila-Malaka-Panarukan. Pada tahun 1585 Romo-Romo kelompok biarawan Capucijn berhasil membaptis keluarga Raja bernama Fransisco dan seorang ajar pendeta Hindu yang masuk agama kristen Katolik yang menyebabkan kemarahan rakyat , ajar tersebut dibunuh

dan mendorong Pasuruan pada tahun 1596 menyerbu Panarukan, perang ini terjadi sampai Tahun 1600 M. Belambangan dibantu Gelgel dengan 20.000 pasukan Bali tetap tidak mampu menahan serangan Pasuruan akhirnya Panarukan jatuh tahun 1600 M, faktanya ada kota Bedah tidak jauh dari kota Panarukan.

Mengenai serangan Mataram ke Blambangan dilakukan setelah kegagalannya melakukan serangan Ke Batavia pada tahun 1628 dan 1629, dialihkan sasarannya ke ujung timur pulau Jawa. Untuk mewujudkan ambisi politik penyatuan tanah Jawa dan tugas suci dakwah Islamiyah serta membebaskan Blambangan dari pengaruh Bali, ditambah motivasi ekonomi memperoleh kekayaan dan sumber tenaga penduduk. Faktor itulah yang mendasari motivasi Sultan Agung ingin menguasai Blambangan. Tentang masalah kapan serangan itu dilakukan ada perbedaan pendapat, kalau mengacu kepada pendapat Lekerker dan I Ketut Gunarsa dan Heru Suparman berdasarkan sumber tradisional Bali dilakukan mulai tahun 1625 dengan dasar serangan itu adalah usaha dari Sultan Agung membinasakan raja-raja Bali dengan mengerahkan 20.000 sampai 30.000 pasukan yang menyebabkan Mas Kariem raja Blambangan yang berpusat di Kedawung mengungsi ke Bali minta perlindungan Raja Dewa Agung di Gelgel. Sedangkan menurut H.J. De Graaf dilakukan pada tahun 1635, 1639 dan dilakukan lagi pada tahun 1647 pada Amangkurat I. Penyerangan 1625 itu sebenarnya kurang tepat karena itu hanya ketakutan Mas Kariem setelah diberi tahu pedagang Cina yang bernama Encik Mida Sultan Agung akan menyerang Blambangan dengan pasukan yang cukup besar kemudian mengungsi ke Bali. Yang jelas dengan beberapa kali serangan menunjukkan kuatnya resistensi Blambangan, benar-benar menjadi sandungan Mataram mewujudkan impiannya.

Dampak serangan itu, istana Blambangan dihancurkan, rajanya Mas Singosari (Tawang Alun I) mengungsi ke Bali, putra-

nya Tawang Alun II, beserta adik-adiknya menjadi tahanan, putri-putri kerabat istana dijadikan inang, laki-lakinya dijadikan pekerja kasar. Keberadaan boyongan para tahanan Blambangan di Mataram memunculkan mitos *Wong Digdoyo* dan keberadaan kampung Minggir yang masih ada sampai sekarang seperti yang ada di Sleman dan diKartasura. Pada saat menjelang kematian Sultan Agung tahun 1645, Tawang Alun II dikawinkan dengan kerabat keraton, lalu diangkat kembali menjadi Raja di Blambangan statusnya sebagai raja vasal Mataram, ibu kota pemerintahannya tetap di Kedawung, tetapi bukan di kedawung Tanggul lagi, kemungkinan pindah ke Kedawung baru di sekitar antara Seraten, Benculuk dan Cluring di kabupaten Banyuwangi. Dugaan ini dikuatkan oleh temuan-temuan baru hasil observasi, temuan sisa candi di dekat Masjid Benculuk, beberapa patung di Suber Jeruk Cendana dan puing-puing sisa-sisa struktur bangunan batu-bata dan ditambah toponim nama desa desa, dusun, seperti Seraten berasal dari kata Serati artinya Gajah kendaraan Raja, memang kedawung ada di desa Seraten, Benculuk itu nama daerah di Bali kemungkinan nama Arya dari keluarga raja yang berdarah Bali, kepatihan disebelah barat kantor Kelurahan, tempat tinggalnya keluarga Patih, Keradenan tempat tinggal keluarga Bangsawan dan cendana taman agung tempat tinggal para putri keluarga istana. Lalu, karena konflik dengan adiknya Mas Wila, istana kedawung diserahkan kepada adiknya, Tawang alun II pindah ke Bayu-Macanputih-wijen-an-kebrukan Lateng-Ulu Pangpang-. 21 nopember 1774 oleh Mas Alit dipindah Ke Banyuwangi hingga sekarang. Mas alit adalah adipati terakhir kerajaan Blambangan yang berpusat di Ulu pangpang dan Pendiri kota, sekaligus Bupati Pertama Banyuwangi.

Simpulan

Sejarah, ada yang mengatakan kadang-kadang berulang kembali dalam bentuk yang berbeda seperti alur peradaban pertama mulai dasar peradaban awal dari timur jejak-jejaknya cukup lengkap benang merah evolusi peradaban zaman pra sejarah mulai zaman paleolitikum, mesolitikum, neolitikum dan awal peradaban Hindu budha lahir di kawasan ujung timur pulau Jawa bergerak kearah barat, kemudian kearah timur. Pergeseran-pergeseran pusat peradaban atau Ibu kota kerajaan tentunya banyak mengalami suka duka, dari merintis kerajan yang mula-mula berkembang menjadi negeri mandiri dan berdaulat sampai mempertahankan kemerdekaanya.

Banyuwangi adalah penerus Blambangan, Blambangan adalah pewaris penerus Tradisi peradaban unggulan Majapahit. Belambangan adalah daerah yang terakhir di Islamkan dan daerah yang terakhir ditaklukkan di pulau Jawa, diantara raja-raja Blambangan yang ideal mampu membawa Blambangan menjadi negeri berdaulat penuh, bisa mempertahankan kemerdekaan, membawa kemajuan dan berumur panjang. Sebagai *The great man* Blambangan adalah Raja Santa guna dan Tawang alun II. Masyarakat Using Banyuwangi adalah merupakan generasi terakhir Blambangan yang selalu mempertahankan identitasnya lewat pemberdayaan dan revitalisasi budaya Using. Dalam menghadapi gelombang modernisasi, puritanisasi, masyarakat using tidak canggung menampakkan tradisi megalitiknya, seperti upacara-upacara adat kebo-keboan, petik laut, seblang, Ider bumi, bahkan oleh Bupati Azwar Anas di jadikan budaya pop, dipropankan menjadi komodifikasi andalan wisata budaya Banyuwangi. Kuatnya tradisi upacara-upacara adat tersebut tidak terlepas dari perjalanan panjang peradaban megalitik yang ada di banyuwangi

Banyuwangi berada dalam jejak masa lalu yang luar biasa, memiliki khasanah warisan sejarah yang cukup kental, mulai

periode pra sejarah, periode Hindu-Budha klasik sampai periode kolonealisme sampai periode revolusi. Alur jejak peradaban yang panjang itu, tak mengherankan jika terdapat banyak peninggalan-peninggalan bersifat artefaktul yang tersebar di berbagai tempat yang saya sebutkan diatas. Perhatian pemerintah yang minim, baik masalah penelitian maupun upaya pelestariannya tidak mungkin mejadi bangsa yang bisanya hanya merusak tidak peduli terhadap warisan. Segera dengan petunjuk awal temuan-temuan baru ditindak lanjuti untuk mengungkap jejak kebesaran peradaban Blambangan untuk pembinaan rasa kebangsaan. Secara ekonomi sumber daya arkeologi yang melimpah itu bisa dimanfaatkan wisata yang berbasis sejarah untuk kesejahteraan Masyarakat.

Tentang Penulis

Drs. Suhalik lahir di Banyuwangi pada tanggal 23 April 1962. Alumnus Jurusan Sejarah IKIP Surabaya tahun 1986 ini sekarang mengajar di SMA 1 Giri. Bersama-sama dengan Hasan Basri dan Titin Fatimah mendirikan Yayasan Sejarah Blambangan pada tahun 2011. Di sela-sela kesibukannya sebagai guru, kecintaannya pada sejarah saat ini membawanya pada penelusuran Situs Metropolis Megalitikum di PTPN XII Malangsari.